

HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU HIGIENE SANITASI DENGAN KEJADIAN SKABIES PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN HARSALLAKUM KOTA BENGKULU

Oleh:

Alen Elita¹, Agus Ramon², Henni Febriawati³, Hasan Husin⁴

^{1,2,3,4}Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Bengkulu,
Indonesia

agusramon1963@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang, Scabies penyakit yang sering di jumpai di tempat padat wilayah penduduk dan tinggal secara berkelompok, kemiskinan, sanitasi dan hygiene lingkungan yang kurang baik,serta perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang, skabies banyak di jumpai di tempat tinggal dengan padat atau dalam jumlah padat dalam satu rumah seperti panti asuhan dan pondok pesantren. **Metode**, Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan *case control*. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Halsalakum kota Bengkulu. di laksanakan pada bulan Agustus 2022 berlokasi di Pesantren Halsalakum kota Bengkulu. Sampel dalam penelitian ini adalah kelompok kontrol 26 santri dan kelompok kasus sebanyak 26 santri. Pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti dengan observasi menggunakan menggunakan kuesioner. Selanjutnya analisis data secara univariat dan bivariate. **Hasil**, hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan (nilai P-Value 0,026 < 0,05) dan perilaku hygiene sanitasi (nilai P-Value 0,012 < 0,05) terhadap kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Harsallakum Kota Bengkulu. **Kesimpulan**, bahwa variabel yang berhubungan dengan kejadian skabies pada santri adalah pengetahuan dan perilaku hygiene sanitasi. **Saran**, perlu dilakukan penyuluhan kesehatan yang berkerjasama dengan petugas kesehatan setempat mengenai skabies kepada para santri agar pengetahuan mengenai skabies meningkat.

Kata Kunci : Pengetahuan, Perilaku Santri, Sikap, Skabies

ABSTRACT

Background, Scabies is a disease that is often found in densely populated areas and lives in groups, poverty, poor sanitation and environmental hygiene, and lack of clean and healthy living habits, scabies is often found in densely populated or large numbers of homes. crowded in one house such as orphanages and Islamic boarding schools. **Method**. The type of research used in this study is a quantitative method with a case control approach. This study aims to determine the relationship between knowledge, attitudes and behavior towards the incidence of scabies in students at the Halsalakum Islamic Boarding School, Bengkulu City. will be held in August 2022 located at the Halsalakum Islamic Boarding School, Bengkulu city. The sample in this study was a control group of 26 students and a case group of 26 students. Data collection was carried out directly by researchers with observations using a questionnaire. Furthermore, data analysis was univariate and bivariate. **Results**, The results showed that there was a significant relationship between knowledge (P-Value 0.026 <0.05) and sanitation hygiene behavior (P-Value 0.012 <0.05) to the incidence of scabies in students at the Halsalakum Islamic Boarding School, Bengkulu City. **Conclusion**, The conclusion is that the variables associated with the incidence of scabies in students are knowledge and behavior of sanitation hygiene. **Suggestion**, it is necessary to conduct health education in collaboration with local health workers regarding scabies to students so that knowledge about scabies increases.

Keywords: Knowledge, Santri Behavior, Attitudes, Scabies

PENDAHULUAN

Di Indonesia skabies merupakan penyakit yang sering di jumpai pada wilayah dengan padat penduduk yang tinggal secara berkelompok, rentan terhadap kemiskinan, sanitasi dan hygiene lingkungan yang kurang baik,serta perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang. Skabies banyak ditemukan pada tempat tinggal dengan jumlah padat dalam satu rumah seperti panti asuhan dan pondok pesantren, di Negara Thailand terdapat 87% jumlah kasus skabies yang

ditemukan pada anak panti asuhan. Salah satu faktor utama banyaknya kasus skabies pada pesantren di sebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat, pengetahuan tentang skabies sangat berpengaruh terhaap penderita skabies, karena di perlukannya tindakan dan mendisiplin diri untuk tidak terjangkau penyakit skabies selama ada di pondok pessantren, dan salah satu faktor penyakit ini adalah tertular dari teman terdekat

karena sering melakukan aktifitas bersama (Siti Solihat & Endang, 2021).

Penyebaran skabies terjadi saat indukan tungau yang sudah mengalami masa kawin masuk kedalam kulit di bagian epidermis. Caplak betina menghasilkan liur yang di gunakan untuk membuat lubang dan gelbung air di kulit penderita. Stratum korneum lisis & tungau masuk kedalam kulit. Di saat tungau atau caplak masuk kedalam kulit tungau menggerakkan kaki depannya untuk menggali lubang agar dapat masuk semakin dalam dan meninggalkan luka dan berair yang pada akhirnya menimbulkan rasa gatal (Widasmara et al., 2020). Maka, pendidikan kesehatan terutama mengenai PHBS menjadi penting untuk dilaksanakan karena terkait dengan kesehatan anak yang rentan terhadap masalah-masalah penyakit menular termasuk skabies (Febriawati et al., 2023).

Kegiatan inspeksi hygiene sanitasi makanan jajanan perlu di lakukan. Penyuluhan dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang Hygiene Sanitasi yang menjadi salah satu penyebab scabies dapat dilakukan dengan metode edukasi kesehatan kombinasi melalui media video dan pendidikan langsung dianggap efektif (Angraini et al., 2020).

Hasil survei awal yang penulis lakukan di Pesantren Harsallakum Kota Bengkulu menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan kesehatan yaitu buruknya sanitasi lingkungan pesantren serta ditemukannya kasus skabies pada santri laki-laki. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku higiene sanitasi dengan kejadian skabies pada santri di pondok pesantren Harsallakum Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan *case control*. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Harsallakum Kota Bengkulu pada bulan Agustus 2022. Populasi pada penelitian ini adalah santri putra

dan putri Pondok Pesantren Harsallakum Kota Bengkulu dan didapat sebanyak 26 sampel dengan teknik *simple random sampling*. Kelompok kasus dalam penelitian ini adalah semua santri yang didiagnosa skabies dengan kelompok kontrol merupakan santri yang tidak menderita skabies. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reabilitas. Analisis data penelitian berupa analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Hasil Univariat

Berdasarkan hasil analisis data univariat didapatkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut :

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Santri tentang Skabies

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Santri tentang Skabies

Pengetahuan	N	%
Baik	27	51.9
Kurang	25	48.1
Total	52	100.0

Dari tabel 1. didapatkan bahwa distribusi frekuensi pengetahuan santri di Pondok Pesantren Harsallakum Kota Bengkulu dari 52 santri didapatkan 27 orang (51,9%) memiliki pengetahuan baik dan 25 orang (48,1%) memiliki pengetahuan Kurang tentang penyakit skabies

Distribusi Frekuensi Sikap Santri tentang Skabies

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Sikap Santri tentang Kejadian Skabies

Sikap	N	%
Baik	26	50,0
Kurang	26	50,0
Total	52	100.0

Pada tabel 2 di atas distribusi frekuensi sikap santri di Pondok Pesantren Harsallakum Kota Bengkulu didapatkan bahwa dari 52 orang santri terdapat 26 orang (50%) bersikap setuju

terhadap pencegahan penyakit skabies dan 26 orang (50%) bersikap tidak setuju

Distribusi Frekuensi Perilaku Higiene Sanitasi Santri terhadap kejadian Skabies

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perilaku Santri terhadap kejadian Skabies

Perilaku	n	%
Baik	28	53.8
Kurang	24	46.2
Total	52	100.0

Pada tabel 3 di atas didapatkan hasil distribusi frekuensi perilaku Santri di Pondok pesantren Harsalakum Kota Bengkulu dari 52 orang terdapat 28 orang (53,8%) memiliki perilaku baik terhadap kejadian skabies dan 24 orang (46,2%) memiliki perilaku tidak baik.

Distribusi Frekuensi Kejadian Skabies pada Santri

Hubungan antara Pengetahuan terhadap kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Harsalakum Kota Bengkulu

Tabel 5 Hubungan antara Pengetahuan terhadap kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Harsalakum Kota Bengkulu

Pengetahuan	Kejadian Skabies				Total		P-Value	OR CI 95%
	Kontrol		Kasus		N	%		
	N	%	n	%				
Baik	19	73,1	8	30,8	27	51,9	0,006	6,107 (1,836 – 20,315)
Kurang	7	26,9	18	69,2	25	48,1		
Total	26	100	26	100	52	100		

Dari tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa dari 26 kelompok kontrol terdapat 19 orang (73,1%) berpengetahuan baik dan 7 orang (26,9%) berpengetahuan kurang. Dari 26 kelompok kasus terdapat 8 orang (30,8%) berpengetahuan baik dan 18 orang (69,2%) berpengetahuan kurang. Hasil analisis statistik didapatkan nilai P-Value $0,006 < 0,05$, berarti

Hubungan antara Sikap terhadap kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Harsalakum Kota Bengkulu

Tabel 6 Hubungan antara Sikap terhadap kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Harsalakum Kota Bengkulu

Sikap	Kejadian Skabies				Total		P-Value	OR CI 95%
	Kontrol		Kasus		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	17	65,4	9	34,6	26	50	0,052	3,568 (1,138 – 11,185)
Kurang	9	34,6	17	65,4	26	50		

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kejadian Skabies pada Santri

Kejadian Skabies	N	%
Kontrol	26	50.0
Kasus	26	50.0
Total	52	100.0

Pada tabel 4. di atas didapatkan bahwa distribusi frekuensi kejadian Penyakit Skabies pada santri di Pesantren Harsalakum dari 52 orang terdapat 26 orang (50%) kelompok kontrol (kelompok yang tidak menderita penyakit skabies) dan 26 orang (50%) kelompok kasus (santri yang menderita penyakit skabies).

Hasil Bivariat

Berdasarkan hasil analisis bivariate didapatkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebagai berikut:

terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan santri dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Harsalakum Kota Bengkulu. Nilai OR didapatkan 6,107, maka santri yang berpengetahuan baik memiliki peluang 6 kali untuk tidak menderita penyakit skabies.

Total	26	100	26	100	52	100
-------	----	-----	----	-----	----	-----

Dari hasil tabel 6 dapat diketahui bahwa 26 pada kelompok kontrol terdapat 17 orang (65,4%) bersikap baik dan 9 orang (34,6%) bersikap tidak baik tentang skabies. Dari 26 orang kelompok kasus terdapat 9 orang (34,6%) bersikap baik dan 12 orang (65,4%) bersikap tidak baik. Hasil statistic chi-square didapatkan

nilai P-Value $0,052 > 0,05$ berarti tidak ada hubungan signifikan antara sikap santri dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Harsalakum Kota Bengkulu. Didapatkan juga nilai OR 5,568 maka santri yang bersikap baik memiliki peluang 3 kali untuk tidak menderita skabies..

Hubungan antara Perilaku Higiene Sanitasi terhadap kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Halsalakum Kota Bengkulu

Tabel 7 Hubungan antara Perilaku Higiene Sanitasi terhadap kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Halsalakum Kota Bengkulu

Perilaku Higiene Sanitasi	Kejadian Skabies				Total		P-Value	OR CI 95%
	Kontrol		Kasus		n	%		
	n	%	N	%				
Baik	19	73,1	9	34,6	28	53,8	0,012	5,127 (1,568 – 16,765)
Kurang	7	26,9	17	65,4	24	46,2		
Total	26	100	26	100	52	100		

Dari hasil tabel 7 dapat diketahui bahwa dari 26 orang kelompok kontrol terdapat 19 orang (73,1%) santri yang berperilaku baik dan 7 orang (26,9%) santri berperilaku kurang baik. Dari 26 orang kelompok kasus terdapat 9 orang (34,6%) santri berperilaku baik dan 17 orang (65,4%) santri berperilaku kurang baik. Hasil statistic chi-square didapatkan nilai P-Value $0,012 < 0,05$, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara perilaku hygiene sanitasi terhadap kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Halsalakum Kota Bengkulu. Didapatkan juga nilai OR (5,127) dapat disimpulkan bahwa santri yang berperilaku higinene sanitasi baik memiliki peluang 5,127 kali untuk tidak menderita skabies dibandingkan dengan santri yang berperilaku kurang baik.

peranan dalam membentuk tindakan seseorang, dalam hal ini ialah tindakan pencegahan penyebaran penyakit skabies (Hidayat et al., 2022). Sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan santri terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren Harsalakum Kota Bengkulu (p-value 0,026).

Pengetahuan seseorang merupakan hal yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang terhadap suatu penyakit, baik berupa deteksi dini hingga upaya pencegahan penyakit. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kejadian skabies diantaranya adalah tingkat pengetahuan, sikap mengenai pencegahan dan penanganan skabies (Aliffiani & Mustakim, 2020). Pengetahuan seseorang dapat mendukung seseorang terhindar dari penyakit terutama penyakit menular, sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian skabies (p-value 0,03)(Nurhidayat et al., 2022).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan personal hygiene sangat erat hubungannya dengan cara pencegahan skabies untuk menghindari dan mencegah penyakit skabies tersebut. Penelitian didukung oleh

PEMBAHASAN

Hubungan antara Pengetahuan terhadap Kejadian Skabies pada Santri

Pengetahuan menjadi dasar seseorang dalam berperilaku dan bertindak dalam menjaga kesehatannya. Semakin baik pengetahuan seseorang maka akan semakin baik juga perilaku orang tersebut. Pengetahuan dapat menjadi faktor yang mempermudah terjadinya kebiasaan kesehatan yang baik. Pengetahuan memiliki

penelitian yang menyatakan bahwa pengetahuan personal hygiene mempengaruhi perilaku personal hygiene seseorang dalam melakukan pencegahan penyakit (Wati & Sartika, 2023).

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang kurang baik, 21 responden (22,3%) memiliki cara pencegahan skabies yang kurang baik sedangkan yang baik sebanyak 18 responden (19,7%). Data juga menunjukkan bahwa dari 55 responden yang memiliki pengetahuan baik, 40 responden (42,6%) memiliki cara pencegahan skabies yang baik sedangkan sebanyak 15 responden (16,0%) kurang baik. Dilihat dari nilai kemaknaan sebesar 0,017 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 (0,017) (Egeten et al., 2019). Penelitian lain menunjukkan hubungan antara pengetahuan tentang skabies dengan upaya pencegahan skabies memiliki tingkat hubungan cukup kuat (0,40 - 0,59) (Siti Solihat & Endang, 2021).

Upaya meningkatkan pengetahuan responden dalam mencegah terjadinya scabies sebaiknya di Asrama Pesantren dipasang poster- poster tentang penyakit kulit, dalam muatan lokal sekolah ditambahkan materi PHBS untuk anak sekolah, diasrama sebaiknya pengasuh atau ibu asrama menerapkan peraturan khusus agar pakaian tidak digantung disembarang tempat terutama ditempat-tempat yang lembab seperti dibalik pintu dan disamping lemari yang memungkinkan kuman penyakit khususnya kuman skabies dapat berkembang biak (Khusnuddin, 2020).

Hubungan antara Sikap terhadap Kejadian Skabies pada Santri

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa tidak ada hubungan antara sikap santri terhadap kejadian skabies pada santri di Pondok pesantren Harsalakum Kota Bengkulu, hal ini karena sikap bukan variabel yang menentukan seseorang untuk terkena penyakit skabies, aka nada variable lain seperti pengetahuan dan perilaku santri yang tidak baik sehingga bisa menyebabkan penyakit skabies ini. Kurangnya kesadaran santri untuk menjaga kebersihan sehingga mudah tertular penyakit skabies.

Berdasarkan studi pendahuluan tahun 2019 bahwa dari 229 santri 13,9% memiliki kebiasaan mandi satu kali sehari, penggunaan alas tidur secara bersamasama 76,8%, dan berganti barang pribadi dengan santri lainnya 31,4%. Hal ini menguatkan bahwa pengetahuan dan sikap tentang personal hygiene harus diperbaiki dan ditingkatkan dalam hal nyata sehingga dari pengetahuan santri tentang personal hygiene yang baik dapat membuat pola kebiasaan hidup yang baik dan sehat terkait penyakit skabies (Nuryani et al., 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wati et al., 2022) mengenai hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku pencegahan penyakit menular mendapatkan bahwa yang memiliki sikap dan persepsi buruk maka memiliki perilaku pencegahan yang buruk begitu pun sebaliknya jika memiliki sikap dan persepsi yang baik maka tindakan pencegahan skabies juga akan baik. Hasil uji analitik menggunakan uji chi square di dapatkan nilai p sebesar 0,003 ($p < 0,05$) maka secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dan persepsi santri dengan perilaku pencegahan skabies. Penelitian yang dilakukan oleh (Jasmine et al., 2016) mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan penularan penyakit skabies. Dengan menggunakan uji fisher exact dengan tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai p-value=0,004. Dari nilai p dalam hasil uji statistik didapatkan keputusan H_0 ditolak ($p < 0,05$) ada hubungan antara sikap dengan kejadian skabies (Widasmara et al., 2020).

Kurangnya perilaku hygiene sanitasi pada santri di pesantren harsalakum ini karena rendahnya edukasi dari tenaga kesehatan mengenai penyakit skabies merupakan salah satu penyebab santri belum mengetahui pentingnya personal hygiene dalam pencegahan penyakit skabies.

Hubungan antara Perilaku Higiene Sanitasi terhadap Kejadian Skabies pada Santri

Perilaku pencegahan skabies pada manusia dapat dilakukan dengan cara menghindari kontak langsung dengan penderita dan mencegah penggunaan barang-barang

penderita secara bersama-sama. Maka, lingkungan yang sehat akan berkaitan dengan derajat kesehatan individu dan masyarakat yang ada disekitarnya (Ashar, 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku hygiene sanitasi terhadap kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Harsalakum Kota Bengkulu. Didapatkan juga nilai OR (5,127) dapat disimpulkan bahwa santri yang berperilaku higienis sanitasi baik memiliki peluang 5,127 kali untuk tidak menderita skabies dibandingkan dengan santri yang berperilaku kurang baik.

Pendidikan sebagai solusi pencegahan penyakit skabies berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan. Pengetahuan tentang pencegahan, cara penularan penyakit, serta upaya pengobatan jika telah terinfeksi skabies berpengaruh terhadap perilaku hidup sehat yang menjaga kebersihan diri sendiri maupun lingkungan selanjutnya diharapkan mampu menekan bahkan meniadakan prevalensi skabies. Domain perilaku pada hakekatnya perilaku proaktif memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah resiko terjadinya penyakit dan melindungi diri dari ancaman penyakit serta berpartisipasi aktif dalam upaya kesehatan (Hayati et al., 2021). Perilaku yang salah dilakukan santri adalah bersentuhan langsung dengan penderita scabies, dan tidak menjemur bantal dua minggu sekali. Pemeliharaan kamar dan tempat tidur yang dilakukan secara rutinitas akan mengurangi terjadinya penularan penyakit yang dapat menular dari benda dengan benda. Untuk itu dianjurkan untuk selalu melakukan pembersihan yang dilakukan setelah dan sebelum tidur. Tempat tidur dengan spre, bantal dan guling sebaiknya dijemur dua minggu sekali. Perilaku yang tidak baik seperti meminjam pakaian dan mukena secara bersama-sama dengan penderita scabies akan memudahkan terjadinya penyakit scabies, penularan dapat secara langsung (kulit dengan kulit), misalnya berjabat tangan, tidur bersama, dan berhubungan seksual, penularan secara tidak langsung (benda dengan benda), misalnya

pakaian, handuk, spre, bantal, dan kosmetik, dll (Triana & Razi, 2020).

Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa pengetahuan perilaku personal hygiene ini memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan terhadap penyakit menular (Wati et al., 2020). Tersedianya fasilitas kebersihan ini mempunyai peranan penting dalam mewujudkan kondisi kesehatan lingkungan yang bersih dan sehat. Dimana sarana dan prasarana sanitasi lingkungan tersebut dapat terus terpelihara dan selalu dalam keadaan bersih dan sehat. Sarana sanitasi pada asrama meliputi kebersihan kamar tidur, kamar mandi. Penelitian lain menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku pencegahan penyakit dengan cara tidak bertukar pakaian dan alat sholat terhadap kejadian skabies, perilaku pencegahan penyakit dengan cara tidak bergantian handuk terhadap kejadian skabies, dan perilaku pencegahan penyakit dengan cara menjaga kebersihan tempat tidur terhadap kejadian skabies (Indriani et al., 2021). Selain sarana prasarana, keberadaan klinik sanitasi di pelayanan kesehatan sangat berguna dalam melakukan pemantauan serta evaluasi penyakit menular yang terjadi di kalangan masyarakat, guna mencegah dan menurunkan angka kejadian penyakit (Oktavidiati et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan (p -value 0,026) dan perilaku hygiene sanitasi (p -value 0,012) dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Harsallakum Kota Bengkulu. Serta tidak adanya hubungan antara sikap (p -value 0,572) dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Harsallakum Kota Bengkulu.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka perlu dilakukan edukasi kesehatan rutin yang berkerjasama dengan petugas kesehatan setempat guna peningkatan pengetahuan santri

dengan tujuan dapat merubah sikap dan perilaku sehingga menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat terutama dalam upaya pencegahan skabies. Disamping itu, diperlukan pedoman untuk mengontrol skabies pada komunitas sehingga dapat meningkatkan personal hygiene yang pada akhirnya akan menekan angka kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Harsallakum Kota Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliffiani, S., & Mustakim, M. (2020). Pengetahuan, Sikap, Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Ar-Rofi'l. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(1), 41–44.
- Angraini, W., Febriawati, H., & Amin, M. (2020). Hygiene Sanitasi di UPTD Puskesmas Kuala Lempuing Kota Bengkulu. *Poltekita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(September), 595–603. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i3.1032>
- Ashar, Y. K. (2020). Level Of Knowledge And Attitude Of Waste Management In Faculty Of Public Health Students Uin Sumatera Utara Medan. *Contagion : Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health*, 2(1), 28–38.
- Egeten, E. A. K., Engkeng, S., & Mandagi, C. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Cara Pencegahan Penyakit Skabies Di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Kesmas*, 8(6), 203–210.
- Febriawati, H., Angraini, W., Oktarianita, & Rizal, A. F. (2023). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa SMP Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Kreativitas PKM*, 6(4), 1412–1426.
- Hayati, I., Anwar, E. N., & Syukri, M. Y. (2021). Edukasi Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Penyakit Skabies di Pondok Pasantren Madrasah Tsanawiyah Harsallakum Kota Bengkulu. *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.32663/abdihaz.v3i1.1768>
- Hidayat, U. A., Hidayat, A. A., & Bahtiar, Y. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Scabies dengan Kejadian Penyakit Scabies pada Santri Manbaul Ulum. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 4(2), 33. <https://doi.org/10.25157/jkg.v4i2.7817>
- Indriani, F., Guspianto, G., & Putri, F. E. (2021). Hubungan Faktor Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene dengan Gejala Skabies di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Tahun 2021. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, 2(1), 63–75. <https://doi.org/10.22437/esehad.v2i1.13752>
- Jasmine, I. A., Rosida, L., & Marlinae, L. (2016). Hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang personal hygiene dengan perilaku pencegahan penularan skabies. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(1), 7–12.
- Khusnuddin. (2020). E-Booklet Personal Hygiene terhadap Perilaku Pencegahan Skabies Pada Santri. *Higeia (Journal of Public Health Research and Development)*, Volume 4(3), 496–505.
- Nurhidayat, Firdaus, F. A., Nurapandi, A., & Kusumawaty, J. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Miftahul Amin. *Healthcare Nursing Journal*, 4(2), 265–272.
- Nuryani, I., Rosita, Y., & YunitasariN. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Santri Tentang Penyakit Scabies Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Scabies. *Global Health Science*, 2(2), 117–121.
- Oktavidiati, E., Sandos Yedilau, Nopia Wati, & Riska Yanuarti. (2023). Pelaksanaan Klinik Sanitasi Lingkungan Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 17(3), 196–211. <https://doi.org/10.36085/avicenna.v17i3.4582>
- Siti Solihat, & Endang. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Skabies Dan

- Perilaku Kesehatan Lingkungan Dengan Upaya Pencegahan Skabies Pada Santri Putra. *Healthy Journal*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.55222/healthyjournal.v9i1.509>
- Triana, Wi., & Razi, F. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Iman Ulu Gedong Kota Jambi Tahun 2019. *JMJ, Special Issues, JAMHESIC*, 93–97.
- Wati, N., Agus, R., & Rachmawati, E. (2020). the Effect of Caregiver Malaria Prevention Knowledge. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 8(2), 172–180. <https://doi.org/10.20473/jbe.v8i22020>.
- Wati, N., Helvia, H., Ramon, A., Yanuati, R., & Oktarianita. (2022). Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Pencegahan Covid-19. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 4, 33–41.
- Wati, N., & Sartika, A. (2023). *Community Personal Hygiene Knowledge and Attitude to Covid-19 Prevention Behavior*. 17(1), 116–123.
- Widasmara, D., Sanata, P., & Tamadi, V. R. (2020). Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Skabies Pada Santriwati Di Pondok Pesantren an-Nur 2 Putri Al-Murtadlo, Malang. *Majalah Kesehatan*, 7(2), 118–125. <https://doi.org/10.21776/ub.majalahkesehatan.2020.07.02.6>